

FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU MELALUI PUBLIKASI KARYA ILMIAH DI SMA NEGERI 1 MERAUKE

Berlinda Setyo Yunarti

Universitas Negeri Yogyakarta

lindayunarti@stkyakobus.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kompetensi profesional guru melalui publikasi karya ilmiah. Sebagai seorang pendidik, guru diwajibkan memiliki sikap profesional. Persyaratan minimal guru profesional antara lain: kualifikasi pengajaran profesional yang sesuai, kemampuan akademik yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, keterampilan komunikasi yang baik dengan siswa, jiwa kreatif dan produktif, etika kerja dan komitmen tingkat tinggi melalui organisasi profesi, dan kemampuan lainnya. Guru terus menerus belajar dan menulis baik karya ilmiah untuk seminar maupun publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesionalismenya. Realitasnya banyak guru mengabaikan kegiatan menulis karya ilmiah karena tidak ada tuntutan atau kewajiban seorang guru untuk melakukan penelitian. Kondisi demikian membuat guru menjadi tidak produktif menghasilkan karya ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang akan menguraikan/mendeskripsikan hasil wawancara dan dokumen serta observasi yang diperoleh dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan pangkat guru-guru di SMAN 1 Merauke dengan memenuhi syarat kecukupan jam mengajar yaitu 24 jam per minggu, sehingga para guru hanya mengejar kecukupan jam mengajar dengan mengambil jam mengajar di sekolah lain. Sehingga guru tidak perlu melakukan penelitian. Kesulitan lain yang dihadapi guru-guru di SMAN 1 Merauke dalam memproduksi karya ilmiah yaitu faktor: a) waktu, b) motivasi, c) keterampilan menulis ilmiah, d) usia guru dan e) pengakuan/apresiasi/insentif.

Kata Kunci: Kompetensi, Profesionalisme, Karya Ilmiah

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan saat ini sangat ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Guru sebagai salah satu sumber daya utama untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dituntut untuk berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai *transformer* pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai, pembimbing yang memberikan bimbingan dan menantang siswa untuk belajar. Ketersediaan staf dan kualitas guru mempengaruhi keberhasilan siswa dan memberikan rasa kualitas pengajaran. (Yusuf & Suchi, 2018). Oleh karena itu, kehadiran guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing, dan semua guru harus terus meningkatkan profesionalismenya.

Profesionalisasi guru dicapai dengan meningkatkan kompetensi mengajar melalui penelitian. Penelitian ini berkaitan dengan keahlian/kompetensi guru itu sendiri yang menghasilkan pengembangan pembelajaran baik bagi guru maupun siswa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 16 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Tahun 2007, yang menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan kompetensi profesional, guru didorong untuk melakukan penelitian

sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pendekatan terhadap masalah pembelajaran.

Profesionalisme guru dan karya ilmiah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena guru dikatakan profesional ketika guru memiliki sejumlah karya ilmiah yang dihasilkan dan dipublikasikan sebagai perwujudan dari bentuk pengabdian, pengembangan serta peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu penulisan karya ilmiah merupakan syarat mutlak bagi guru yang akan naik pangkat dan golongan tertentu (Chairunnisa, 2016, (Mulbar & Zaki, 2018). Guru yang terbiasa menulis akan berdampak pada wawasannya dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di kelas sehingga tulisan ilmiah yang dibuat bermanfaat untuk pengembangan diri (Noorjannah, 2014).

Karya ilmiah dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah. Artikel ilmiah merupakan sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah untuk dimuat di jurnal, majalah, atau bulletin dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, dan menawarkan solusi suatu masalah. Karya tulis ilmiah merupakan serangkaian kegiatan penulisan berdasarkan hasil penelitian, yang sistematis yang berdasar pada metode ilmiah, untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan yang muncul sebelumnya.

Ada banyak cara menemukan jawaban dari penelitian. Untuk menemukan jawaban ilmiah atas masalah dan pertanyaan penelitian, menulis karya ilmiah melibatkan penjelajahan literatur dan penyempurnaan teori dan konsep yang terkait dengan pertanyaan yang akan dijawab. Untuk itu, penulisan ilmiah harus cermat dan teliti dalam membaca dan mencatat konsep dan teori yang mendukung penulisan ilmiah (Djuroto, & Suprijadi, 2002).

Publikasi ilmiah dianggap penting dalam menunjang pekerjaan guru. Dengan menulis publikasi ilmiah guru dituntut untuk: 1) memahami era IPTEK saat ini. 2) Penerbitan ilmiah menuntut guru memiliki wawasan penelitian dan penulisan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. 3) Dalam penerbitan ilmiah, guru didorong untuk berkontribusi dalam pengembangan berbagai strategi dan metode. 4) Dengan menggunakan model-model kreatif dan inovatif dalam media pembelajaran dan publikasi ilmiah, guru perlu bertukar pikiran dan berbagai pengembangan terkait praktik yang baik dalam praktik profesi guru ada (Krisyanto, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Merauke ditemukan bahwa sebagian besar guru hanya melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran di kelas, sedangkan produk guru dalam bentuk penulisan dan publikasi ilmiah diabaikan. Dari realita tersebut dapat dikatakan bahwa penulisan dan publikasi ilmiah di kalangan guru-guru SMA Negeri 1 Merauke masih rendah. Hal ini disebabkan ada faktor-faktor penghambat dalam penulisan karya ilmiah yang perlu diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

Kompetensi pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Begitu juga seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi jika dapat mendidik dan mengajar siswa dengan hasil yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran

(Anwar 2018:45). Menurut Febriana (2021:2) mengemukakan kompetensi sebagai hasil pembelajaran dalam perspektif pendidikan yang mencakup 3 aspek yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Karakteristik kinerja individu dapat diukur dan tercermin dalam perilaku individu di tempat kerja dalam berbagai situasi. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikelola oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya. Selanjutnya, kompetensi guru juga merupakan kombinasi dari keterampilan pribadi, ilmiah, teknis, sosial dan spiritual yang membentuk profesi guru.

Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi yang disampaikan kepada siswa, pembelajaran pendidikan, pengembangan pribadi dan profesional (Mulyasa, 2009:37). Perolehan materi meliputi pemahaman tentang hakikat dan isi ilmu pengetahuan sebagai sumber belajar, pemahaman disiplin ilmu yang terlibat dalam mengkaji dan memperkuat konsep yang dipelajari, dan adaptasi substansi dengan tuntutan kurikulum serta pemahaman manajemen pembelajaran. Pemahaman terhadap peserta didik meliputi beberapa karakteristik tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh para pendidik menjadi prasyarat dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik. Pembelajaran yang mendidik meliputi pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran. Pengembangan profesionalisme dan pribadi mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri serta sikap dan kemampuan dalam mengembangkan profesionalisme pendidikan.

Kompetensi guru dapat juga diukur dari tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Guru yang bertanggung jawab akan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik. Menurut Febriani (2021) tanggung jawab guru dapat diuraikan ke dalam kompetensi yang lebih khusus yaitu : a) tanggung jawab moral, guru harus menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; b) tanggung jawab dalam bidang pendidikan, guru harus menguasai proses pembelajaran yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, RPP, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi teladan bagi peserta didik, memberi nasihat, melakukan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan kemampuan peserta didik; c) tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa setiap guru harus turut serta membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat; d) tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme selalu mengacu pada sikap mental berupa komitmen profesional untuk senantiasa mengakui dan berupaya meningkatkan kualitas profesional seseorang. Profesionalisme diperlukan dalam profesi apapun tak terkecuali profesi guru yang sehari-hari

bersentuhan dengan ahli waris negara yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Makawimbang (2011:134), guru yang profesional adalah seseorang yang memiliki berbagai keterampilan profesional sebagai pendidik.

Seorang guru yang menunjukkan tingkat profesionalisme tinggi tercermin dalam sikap mental dan komitmennya untuk mencapai dan meningkatkan kualitas profesionalnya melalui berbagai metode dan strategi, sehingga akan mewujudkan sikap guru yang melayani kebutuhan pendidikan peserta didik yang nantinya akan memberi manfaat bagi siswa, orangtua, masyarakat maupun institusi pendidikan tersebut (Anwar 2018 :23). Guru profesional harus memenuhi persyaratan minimal sebagai berikut: kualifikasi pengajaran profesional yang sesuai, kemampuan akademik yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, keterampilan komunikasi yang baik dengan siswa, jiwa kreatif dan produktif, Etika Kerja dan Komitmen Tingkat Tinggi Melalui organisasi profesi, internet, buku dan seminar, kami berada dalam profesi dan terus meningkatkan diri. guru harus terus belajar dan menulis baik karya ilmiah untuk seminar maupun publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesionalismenya (Daryanto, 2013, (Noorjannah, 2014).

Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Namun sekarang ini, dengan berbagai alasan dan latar belakangnya menjadi sangat sibuk sehingga tidak jarang banyak guru yang tidak memahami serta melupakan tugas dan kewajiban pokok mereka sebagai seorang pendidik.

Banyak guru enggan meningkatkan kualitas pribadinya dengan kebiasaan membaca untuk memperluas wawasan. Kebiasaan membaca saja sulit, apalagi kebiasaan menulis menjadi hal yang sangat tidak mudah untuk dilakukan (Sastrawan, 2018). Kompetensi Profesionalisme Guru Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat 1 mengatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki guru agar tugas-tugas keguruan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Keterampilan yang dimiliki guru berkaitan langsung dengan hal-hal yang teknis terhadap kinerja guru terdiri dari: a) menguasai materi pelajaran yang diampu, meliputi struktur pelajaran, konsep dan pola pikir keilmuan; b) menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran; c) mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam; d) mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalannya dengan melakukan penelitian baik PTK maupun penelitian lapangan lainnya serta e) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri (Dudung, 2018).

Sebagai seorang profesional guru harus mengembangkan diri dan memiliki kompetensi keguruan yang nampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan

pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dengan menunjukkan hasil kerja yang baik berdasarkan konsep dan teori tertentu. (Jamin, 2018).

Kompetensi profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui: 1) nilai kepribadian: nilai kepribadian harus dimiliki oleh guru, dimana harus mencerminkan peran sebagai teladan bagi peserta didik. Nilai kepribadian merupakan penanaman dari nilai karakter seorang guru. Selama proses pembelajaran guru harus menanamkan nilai karakter pada peserta didik, dimana sejauh ini pendidikan moral semakin berkurang dan menjadi tugas dari guru dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah; 2) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut: (a) mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis dan psikologis. (b) mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat. (c) mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis Kompetensi keahlian sesuai bidang yang ditekuni perlu dikembangkan atau diupdate, melalui berbagai pelatihan; 3) menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran; 4) menguasai dan melaksanakan program pembelajaran; 5) menilai proses dan hasil pembelajaran; 6) menyusun administrasi; 7) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; 8) Mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; 9) melaksanakan penelitian serta 10) mempublikasikan hasil penelitian (Nurtanto, 2016).

Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan suatu bentuk komunikasi ilmiah yang menggunakan bahasa komunikatif untuk menyampaikan gagasan, temuan, atau hasil penelitian ilmiah kepada masyarakat ilmiah. Karya ilmiah, sesuai dengan namanya, merupakan bentuk komunikasi ilmiah dengan menggunakan bahasa logika. Karya ilmiah terdiri dari dua kata, karya dan ilmiah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karya adalah hasil karya, hasil perbuatan, kreasi (terutama hasil karangan). Ilmiah adalah memenuhi syarat (aturan) ilmu.

Ilmiah didefinisikan sebagai hasil pemikiran maupun tulisan berdasarkan ilmu pengetahuan. Untuk melakukan sesuatu yang ilmiah harus memiliki landasan yang kuat atau dikenal dengan teori (Pratomo A.W, 2018). Karya ilmiah adalah karya yang telah dipublikasikan secara ilmiah dalam forum ilmiah atau media. Karakter ilmiah dari karya tersebut terdapat pada isi, ekspresi, dan bahasa yang digunakan. Isi karya ilmiah bersifat ilmiah. Artinya, wajar, objektif, adil dan apa adanya. Isi penelitian ilmiah harus spesifik dan terfokus pada bidang ilmiah yang rinci.

Kedalaman hasil penelitian disesuaikan dengan kapasitas keilmuan seseorang. Bahasa yang digunakan juga harus baku dan sesuai dengan sistem ejaan yang berlaku di Indonesia. Bahasa ilmiah tidak menggunakan bahasa pergaulan, tetapi harus menggunakan bahasa ilmu pengetahuan, termasuk hal-hal teknis sesuai dengan disiplin ilmunya (Kuswara, 2017). Dalam menyusun karya ilmiah penulis hendaknya memiliki sikap-sikap ilmiah. Menurut Brotowidjoyo (1993) orang yang memiliki jiwa ilmiah harus mempunyai sikap rasa ingin

tahu yang tinggi, bersikap kritis (memiliki pandangan yang luas terhadap suatu permasalahan), sikap terbuka (mendengarkan dan menerima pendapat dan masukan dari orang lain), sikap objektif (bersifat apa adanya dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dan terjadi di lapangan), bisa menghargai karya-karya orang lain, sikap berani dalam mempertahankan kebenaran dan pendapat, dan sikap menjangkau ke depan. Karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan.

Adapun, yang dimaksud dengan kaidah-kaidah keilmuan adalah bahwa karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang lain seperti: bersifat objektif, logis, empiris (berdasarkan fakta), sistematis, lugas, jelas, dan konsisten (Rosmiati, 2017). Cara yang paling mudah untuk menulis artikel ilmiah adalah menulis dari hasil penelitian. Dari sekian jenis penelitian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang paling memungkinkan dan sangat tepat bagi guru.

PTK juga merupakan satu kegiatan khusus dari program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan pada umumnya. Khususnya untuk poin portofolio pengusulan sertifikasi dan promosi guru jika hasil PTK dipublikasikan. Pemerintah juga memberikan dana tahunan khusus kepada guru yang berhasil merencanakan dan melaksanakan PTK. PTK menjadi semakin penting bagi guru karena memiliki dua keunggulan. Pertama, PTK yang terencana dan terkelola dengan baik meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Pembelajaran yang berkualitas dapat dilakukan melalui: Pertama, penerapan PTK akan meningkatkan kapasitas guru, yang saat ini menjadi isu utama dalam peningkatan kualitas pendidikan di tanah air. Kedua, pemecahan masalah dalam belajar mengajar meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Ketiga, peningkatan peran guru dalam pembelajaran meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini dapat meningkatkan kinerja atau kualitas hasil belajar siswa dan secara kumulatif meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan di seluruh tanah air (Amat Jaedun, 2014).

PTK ini dilaksanakan dengan proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yaitu merencanakan (*plan*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*) dan merefleksi (*reflective*). Setelah siklus pertama dilalui maka dimulai lagi dengan siklus kedua yang diawali dengan rencana untuk perbaikan pada siklus pertama sampai pada tahapan *reflective*. Jika siklus kedua telah dilalui belum menemukan perbaikan maka direncanakan siklus ketiga. Pada akhir siklus ketiga ini diharapkan permasalahan yang dihadapi dapat teratasi dengan hasil yang lebih efektif. (Yani, 2007). Hasil PTK oleh guru sebaiknya disebarluaskan untuk meningkatkan kebermanfaatannya melalui publikasi karya ilmiah.

Publikasi ilmiah merupakan karya aktualisasi diri dari penulis atau sebagai pengakuan untuk ide-ide dan hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, publikasi ilmiah dapat dijadikan *trigger* untuk menarik minat orang lain di daerah penelitian lainnya untuk memperkaya topik atau penelitian yang dikembangkan (Ramdani, 2017). Publikasi karya ilmiah berfungsi sebagai dokumen atau catatan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan oleh orang atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data akurat. Publikasi ilmiah merupakan indikator kinerja utama akademisi. Hal ini dipertegas oleh Darmalaksana &

Suryana (2018), bahwa hasil penelitian belum bermakna tanpa sebuah publikasi baik publikasi pada media online atau media cetak lainnya. Publikasi ilmiah yang merupakan hasil dari penelitian baik penelitian lapangan maupun kajian pustaka. Karya ilmiah dapat dipublikasikan pada jurnal lokal, jurnal nasional atau jurnal internasional secara on-line atau berbasis OJS (*Open Journal System*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada bagaimana kita mengkaji fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan kegiatan antara lain: memeriksa kata-kata, melaporkan secara rinci dari sudut pandang responden, dan melakukan penelitian secara alamiah (Dr. Umar Sidiq, M.Ag. Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Untuk analisis data dilakukan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2019:321-329) yaitu: a) pengumpulan data, semua data yang diperlukan sesuai dengan topik penelitian dikumpulkan dan disusun sesuai dengan waktu pelaksanaan pengumpulan data; b) reduksi data, data yang telah dikumpulkan akan dipilih lagi data yang menunjang topik penelitian; c) penyajian data, data yang telah dikumpulkan diuraikan baik berupa hasil wawancara maupun berupa tabel; d) penarikan kesimpulan, setelah data yang dibutuhkan terpenuhi maka dibuat suatu kesimpulan berdasarkan data dan disesuaikan dengan permasalahan yang ingin dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Merauke merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Kabupaten Merauke didirikan pada tanggal 14 Juli 1983 beralamat di Jl. Biak, Kelurahan Mandala, Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Propinsi Papua. Pembelajaran dilakukan sesuai kurikulum yang berlaku dengan tambahan pilihan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti karate, basket, futsal, grup belajar *science* dan lainnya.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Merauke memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya dan menjadi salah satu sekolah menengah atas yang terbaik di Kabupaten Merauke. Fasilitas penunjang proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Merauke antara lain ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga dan tersedia juga kantin untuk memenuhi kebutuhan siswa (Humas SMAN 1 Merauke, 27 September 2022). Data guru di SMA Negeri 1 Merauke dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Guru SMAN 1 Merauke berdasarkan Sertifikasi

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS yang telah Sertifikasi	34 orang
2	Guru PNS yang belum Sertifikasi	15 orang
3	Guru Non PNS	33 orang
	Jumlah	82 orang

Sumber: TU SMAN 1 Merauke, September 2022

Tabel 2. Data Guru SMAN 1 Merauke berdasarkan Golongan

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru Golongan IV/b	15 orang
2	Guru Golongan IV/a	13 orang
	Guru Golongan III/d	5 orang
	Guru Golongan III/c	4 orang
	Guru Golongan III/b	3 orang
	Guru Golongan III/a	9 orang
3	Guru Non PNS	33 orang
	Jumlah	82 orang

Sumber: TU SMAN 1 Merauke, September 2022

Tabel 3. Data Guru PNS SMAN 1 Merauke berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	%
1	26 – 30	4	8,1 %
2	31 – 35	2	4 %
3	36 – 40	5	10,2 %
4	41 – 45	9	18,3 %
5	46 - 50	2	4 %
6	51 – 55	15	31 %
7	56 - 60	12	24,4 %
	Jumlah	49 orang	100 %

Sumber: TU SMAN 1 Merauke, September 2022

Hasil wawancara dari beberapa orang guru diperoleh data bahwa ada guru yang kreatif yang menemukan model-model pembelajaran terbaru sebanyak 2 orang guru, ada juga guru yang sudah membuat penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki proses

pembelajarannya tapi jumlahnya sangat sedikit yaitu sebanyak 8 orang padahal jumlah guru yang sudah tersertifikasi sebanyak 34 orang atau 41 % dari jumlah guru 82 orang. Rendahnya produksi hasil penelitian guru disebabkan juga tidak ada tuntutan atau kewajiban guru untuk membuat penelitian karena kenaikan pangkat guru di SMAN 1 Merauke dapat dipenuhi hanya dengan kecukupan jam mengajar yaitu 24 jam per minggu. Hal ini yang membuat para guru berlomba untuk memenuhi tuntutan tersebut dengan melaksanakan pembelajaran di sekolah lain agar memenuhi tuntutan 24 jam mengajar. Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dihasilkan guru-guru SMA Negeri 1 Merauke sampai saat ini belum dipublikasikan, karena digunakan hanya untuk kepentingan sendiri saja. Sebagian besar guru SMA Negeri 1 Merauke yang tidak memiliki produk penelitian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: waktu, motivasi, keterampilan menulis ilmiah, usia guru dan pengakuan/apresiasi/insentif.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas temuan penelitian tentang pemahaman guru-guru SMA Negeri 1 Merauke terhadap profesionalisme guru dan kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru SMA Negeri 1 Merauke dalam menghasilkan produk ilmiah yang dipublikasikan. Pada umumnya pemahaman guru SMA Negeri 1 Merauke terhadap profesionalisme guru cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban informan yang mengatakan bahwa setiap guru memiliki perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar; guru menguasai materi pembelajaran; guru selalu menjadi teladan dan mengutamakan kepentingan siswa; guru profesional adalah guru yang kreatif dan produktif. Namun dalam hal menghasilkan karya ilmiah masih ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru yaitu:

a. Waktu

Kendala pertama dalam menulis karya ilmiah menurut guru-guru di SMA Negeri 1 Merauke adalah keterbatasan waktu. Karena untuk menghasilkan karya ilmiah dibutuhkan waktu yang cukup. Hal ini dikarenakan tuntutan jam mengajar guru untuk mengusulkan sertifikasi sebanyak 24 jam mengajar per minggu. Selain itu untuk menulis karya ilmiah perlu adanya dukungan teori dari berbagai macam referensi. Teori yang diperoleh tersebut merupakan teori yang relevan dengan topik penelitian. Salah satu cara guna memperoleh dan memahami teori yang berhubungan dengan topik penelitian adalah dengan membaca. Seorang guru yang akan membuat karya ilmiah hendaknya menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam referensi sehingga dapat menemukan solusi dari masalah yang dikaji dalam penelitian berdasarkan teori-teori dari para ahli. Keterbatasan waktu ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorjannah, 2014) yaitu setelah guru melaksanakan tugasnya di sekolah sampai di rumah mereka tidak memiliki waktu lagi untuk membaca dan menyusun karya ilmiah karena disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah.

b. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu syarat untuk menghasilkan karya ilmiah. Jika seseorang memahami teknik penulisan karya ilmiah namun tidak memiliki motivasi, maka tidak akan ada produk karya ilmiah yang dibuat. Karena dalam menghasilkan karya ilmiah ada kemauan dan motivasi dari dalam diri seseorang. Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Merauke menunjukkan bahwa motivasi dalam menulis karya ilmiah rendah, karena guru-

guru merasa dimudahkan dengan kecukupan angka kredit untuk pengusulan kepangkatan yaitu hanya dengan menghitung jam mengajar tanpa ada tuntutan atau kewajiban membuat karya tulis, hal ini membuat para guru hanya mengejar pemenuhan jam mengajar. Selain itu yang menghambat motivasi guru untuk menghasilkan karya ilmiah adalah tidak adanya *reward* baik berupa sertifikat atau uang insentif.

c. Keterampilan menulis karya ilmiah

Keterampilan menulis karya ilmiah merupakan keterampilan yang berhubungan dengan berbahasa selain membaca, berbicara, dan menyimak. Sebagai sebuah keterampilan, menulis karya ilmiah tidak bisa didapat secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Kegiatan menulis bukan sekadar menulis, melainkan sebuah kegiatan yang menggabungkan pengetahuan intelektual dan berpikir logis yang kemudian dilanjutkan dengan pemilihan bahasa yang efektif dan komunikatif untuk diungkapkan dalam bentuk tulisan. Kesulitan inilah yang dirasakan oleh para guru di SMA Negeri 1 Merauke. Sebagian besar guru memiliki produk karya ilmiah hanya saat tuntutan sertifikasi awal, setelah itu mereka tidak lagi membuat penelitian. Terungkap dari pendapat beberapa guru bahwa mereka belum memahami bagaimana menulis karya ilmiah yang baik dan hasilnya akan dipublikasikan dimana.

d. Usia Guru

Faktor lain yang membuat guru-guru SMAN 1 Merauke kurang melakukan penelitian dan mempublikasikan adalah usia. Berdasarkan data dari Tata Usaha sebanyak 29 orang guru atau 59 % guru PNS bersertifikasi berusia diatas 50 tahun. Hal ini mempengaruhi produktivitas dalam menghasilkan karya ilmiah.

e. Pengakuan/Apresiasi/Insentif

Salah satu faktor yang membuat orang termotivasi dan mau melakukan sesuatu adalah apresiasi. Apresiasi ini dapat berupa piagam penghargaan maupun insentif yang diterima dari hasil kerjanya. Yang terjadi di SMAN 1 Merauke saat guru melakukan penelitian, namun tidak ada apresiasi yang diberikan sehingga membuat guru menjadi malas untuk memproduksi hasil karya ilmiah.

SIMPULAN

Kompetensi profesional guru SMAN 1 Merauke secara umum hanya terlihat saat mereka melakukan tugas sebagai pendidik yakni dengan tersedianya perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar; guru menguasai materi pembelajaran; guru selalu menjadi teladan dan mengutamakan kepentingan siswa. Namun dalam produk karya ilmiah masih sangat rendah. Faktor-faktor kesulitan guru memproduksi karya ilmiah adalah waktu, motivasi, keterampilan menulis ilmiah, usia guru dan pengakuan/apresiasi/insentif. Selain faktor-faktor diatas, rendahnya produksi karya ilmiah di SMAN 1 disebabkan karena kegiatan penelitian tidak diwajibkan untuk kenaikan pangkat bagi guru. Kenaikan pangkat bagi guru hanya dipenuhi dengan kecukupan jam mengajar yakni 24 jam per minggu. Hal ini yang membuat guru pasif dalam melakukan penelitian.

SARAN

Untuk mendorong guru-guru SMAN 1 Merauke melakukan kegiatan penelitian maka peneliti menyarankan kepada:

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 - a. Menyiapkan wadah bagi para guru untuk mempublikasikan karya ilmiah yang dilakukan melalui penelitian.
 - b. Membuat pelatihan bagi kepala sekolah maupun guru yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan karya ilmiah
 - c. Mewajibkan guru untuk melakukan penelitian dalam rangka kenaikan pangkat.
 - d. Menyiapkan insentif atau reward bagi guru yang melakukan penelitian
2. Kepala sekolah dan guru

Kepala sekolah hendaknya memberi teladan bagi guru dengan melakukan penelitian-penelitian baik penelitian individu maupun penelitian bersama tim. Bagi guru harus bisa memotivasi diri agar dapat mengembangkan profesionalitasnya dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dengan melakukan penelitian untuk menemukan metode yang praktis.

Referensi

- Amat Jaedun. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Humanity*, Vol 10(No.1), 1.
- Darmalaksana, W., & Suryana, Y. (2018). Korespondensi Dalam Publikasi Ilmiah. *Jurnal Perspektif*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jp.v1i2.10>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- DRS.Totok Djuroto, M.SI & DRS. Bambang Suprijadi, M. S. (2002). *Menulis Artikel Dan Karya Ilmiah* (p. xvi + 184).
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–36.
- Krismanto, W. (2016). Publikasi ilmiah sebagai wujud profesionalisme guru. *Diklat Literasi Guru: Dahsyatnya Menulis KTI Guru*, 1–10.
- Kuswara. (2017). Membuat Karya Tulis Ilmiah, Yuuk..! *Kemdikbud*, 1–65.
- Mulbar, U., & Zaki, A. (2018). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan penulisan karya tulis ilmiah. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 587–590. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4925>
- Noorjannah, L. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru Bagi Guru Profesional Di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1), 97–114.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 10, 553–565. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8975/6535>
- Pratomo A.W, A. (2018). PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH Nizamia Learning Center

2018. *Nizamia Learning Center*, 1, undefined-110. www.nizamiacenter.com
- Ramdani, S. D. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Produktivitas*. 2, 139–147.
- Rosmiati, A. (2017). Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah. In *ISI Press*. [http://repository.isi-ska.ac.id/1395/3/Dasar-Dasar Penulisan Ilmiah.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/1395/3/Dasar-Dasar%20Penulisan%20Ilmiah.pdf)
- Sastrawan, K. B. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Upaya. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65–73.
- Tulis, J. K., Dan, I., On, K. T. I., Yani, D. A., & Si, M. (2007). *Jenis-jenis karya tulis ilmiah dan kti - on line 1*.
- Yusuf, T., & Suci, G. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 2 Penajam Paser Utara. *Jurnal GeoEkonomi*, 9(2), 117–132. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v9i2.23>